

PEMBERDAYAAN ETIKA PANCASILA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN PERKULIAHAN

Empowerment of Pancasila Ethics in the Context of College Life

Ummu Maulatul Farikha, Madya Tansofa Andika Prawira, Dr. Hayat SAP., M.Si

Universitas Islam Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2025

Revised Januari 2025

Accepted Januari 2025

Available online Januari 2025

Kata Kunci:

Pancasila, etika, perkuliahan.

Keywords:

Pancasila, ethics, lectures.



ABSTRAK

Salah satu fungsi pendidikan adalah membangun karakter bangsa yang harus tetap dipertahankan. Begitu pula perlu dikembangkan nilai-nilai yang dikategorikan high-trust seperti Etika Pancasila menjadi fundamental bangsa dalam rangka penguatan integritas para penyelenggara negara atau pejabat publik jelas perlu penguatan etika. Penguatan Etika Pancasila dalam konteks kehidupan kampus adalah isu yang sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang memiliki integritas dan rasa tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan sebagai dasar etika dalam kehidupan akademik, serta untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Pancasila sudah diajarkan dalam kurikulum, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa masih terbatas, terutama dalam hal penguatan karakter dan integritas.

ABSTRACT

One of the functions of education is to build the nation's character, which must be maintained. Likewise, it is necessary to develop high-trust values, such as Pancasila Ethics, to become a fundamental part of the nation in strengthening the integrity of state officials or public servants, which clearly requires an ethical reinforcement. Strengthening Pancasila Ethics in the context of campus life is a very important issue in shaping the character of students who possess integrity and a sense of responsibility. This study aims to investigate how the values of Pancasila are applied as an ethical foundation in academic life, as well as to identify the various challenges and opportunities in its implementation. This research employs a qualitative approach using interview techniques and documentation studies. The findings of the study indicate that, although the values of Pancasila are taught in the curriculum, their application in students' daily lives is still limited, particularly in terms of strengthening character and integrity.

1. PENDAHULUAN

E-mail korespondensi: ummumaulatul@gmail.com

Masalah etika merupakan masalah yang makin mendapat perhatian citacita reformasi untuk membangun Indonesia Baru. Inti dari cita-cita tersebut adalah sebuah masyarakat sipil demokratis, dan ditegakkannya hukum untuk supremasi keadilan, pemerintahan yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial dan rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas warga masyarakat, dan kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia. Bangunan Indonesia Baru dari hasil reformasi atau perombakan tatanan kehidupan Orde Baru adalah sebuah masyarakat multikultural Indonesia. dari puing-puing tatanan kehidupan Orde Baru yang bercorak masyarakat majemuk (plural society). Sehingga, corak masyarakat Indonesia yang bhinneka tunggal ikabukan lagi keanekaragaman suku-bangsa dan kebudayaannya tetapi keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan . Dalam masyarakat kita sebenarnya terdapat banyak nilai budaya yang sering tumpang tindih dan berpadu dengan nilai dan ajaran agama seperti etos kerja yang tinggi untuk menjalankan tugas sebaik mungkin; disiplin dalam pelaksanaan pekerjaan dan tugas; jujur dalam pelaksanaan tugas; amanah dalam memegang setiap tanggung jawab; bertanggung jawab (akuntabel) dalam tugas; adil dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah; malu melakukan kesalahan; dan patuh pada tatanan hukum, ketentuan dan ketertiban.

Pancasila sebagai dasar negara pada hakikatnya merupakan sumber dari segala norma, baik norma hukum, norma moral, maupun norma kenegaraan lainnya. Norma hukum adalah suatu sistem peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dalam pengertian inilah maka Pancasila berkedudukan sebagai sumber dari segala sumber hukum di negara Indonesia. Norma moral berkaitan dengan tingkah laku manusia sebagai manusia untuk mengukur baik atau buruknya sebagai manusia. Dalam kapasitas inilah nilai-nilai Pancasila telah dijabarkan dalam norma-norma moralitas atau norma-norma etika sehingga Pancasila merupakan sistem etika dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan Etika Pancasila dalam kehidupan perkuliahan, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa meskipun Pancasila diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, penerapannya dalam kehidupan kampus sering kali terbatas pada pemahaman teori tanpa adanya implementasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Beberapa studi sebelumnya juga mengindikasikan perlunya integrasi nilai-nilai Pancasila yang lebih mendalam dalam kurikulum dan kegiatan mahasiswa, terutama dalam memperkuat integritas dan tanggung jawab sosial mereka.

Penelitian ini bersifat orisinal karena menyoroti pemberdayaan Etika Pancasila dalam praktik kehidupan kampus, dengan meneliti bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan untuk membentuk sikap mental mahasiswa yang lebih baik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan Etika Pancasila di

perguruan tinggi, serta memberikan rekomendasi untuk memperkuat integritas dan etika di kalangan civitas akademika.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemberdayaan Etika Pancasila dalam kehidupan perkuliahan, dengan menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti memperoleh wawasan mendalam mengenai penerapan Etika Pancasila dalam kehidupan akademik, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya.

1. Desain Penelitian. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Fokus utama penelitian ini adalah pada karya-karya tertulis, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum, termasuk hasil-hasil penelitian sebelumnya. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber pustaka atau dokumen, dengan variabel-variabel penelitian yang biasanya tidak memiliki batasan yang ketat. Sumber data utama dalam artikel ini adalah hasil penelitian yang dipublikasikan di Google Scholar. Pencarian data dilakukan dengan menggunakan kata kunci "Pancasila" dan "sistem etika." Proses analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
2. Prosedur Penelitian ini mencakup beberapa langkah sistematis yang dijalankan untuk mencapai tujuan penelitian. Langkah-langkah tersebut adalah:
 - a. Langkah pertama adalah mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan pemberdayaan Etika Pancasila dalam kehidupan perkuliahan, serta merumuskan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan kampus.
 - b. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan dokumen yang dianalisis.
3. Metode pengumpulan data merujuk pada cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data langsung dari lokasi penelitian, yang mencakup buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto, film, dokumenter, serta data terkait lainnya yang relevan dengan penelitian.
4. Teknik analisis data merujuk pada metode perhitungan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan. Hipotesis adalah suatu jawaban sementara yang perlu diuji kebenarannya. Namun, dalam penelitian ini yang menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), penulis menerapkan teknik analisis data berupa kajian isi (*content analysis*).

Kajian isi ini memanfaatkan buku atau dokumen untuk menarik kesimpulan, baik melalui pendekatan deduktif maupun induktif. Dalam kajian ini, peneliti pertama-tama melakukan survei data untuk mengumpulkan informasi dari penelitian sebelumnya, tanpa memedulikan apakah data tersebut berupa data primer atau sekunder, yang diperoleh di lapangan atau di laboratorium. Selanjutnya, peneliti menelusuri literatur yang relevan dan mempelajarinya dengan teliti. Setelah itu, peneliti mengungkapkan hasil pemikiran secara kritis dan analitis.

Hasil dan Pembahasan

Secara etimologi, kata *etika* berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti "karakter" atau "kebiasaan". *Ethos* ini menggambarkan norma-norma, prinsip, atau kebiasaan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu, yang kemudian dijadikan pedoman dalam bertindak atau berperilaku. Dalam konteks ini, etika lebih berfokus pada pertanyaan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dan bagaimana individu harus bertindak dalam hubungan mereka dengan orang lain atau dengan masyarakat secara luas. Dalam bahasa Latin, etika diambil dari kata *ethica* yang berhubungan dengan *mores* yang artinya adalah kebiasaan atau adat istiadat. Etika, secara etimologi, pada dasarnya mengacu pada prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku individu, yang berkembang dari kebiasaan atau tradisi yang dianggap baik dalam kehidupan sosial. Etika juga berhubungan erat dengan moralitas, yang berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti kebiasaan atau adat, namun berbeda dalam hal cakupan dan penerapannya. Moral sering digunakan untuk merujuk pada norma atau prinsip yang lebih spesifik terkait dengan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Secara terminologi, etika adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang prinsip-prinsip moral dan teori-teori moral yang mengatur perilaku manusia. Etika bertujuan untuk mengetahui apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, dan apa yang menjadi kewajiban moral bagi individu dalam menjalani kehidupan sosial. Etika juga dapat dipahami sebagai sistem nilai yang digunakan untuk menilai tindakan manusia dalam hubungan sosial, baik secara pribadi, dalam keluarga, masyarakat, maupun negara. Etika membahas dasar-dasar dari perbuatan baik dan buruk, serta memberikan pedoman atau aturan yang harus diikuti agar seseorang dapat bertindak secara moral.

Pandangan Etika Menurut Beberapa Ahli

1. **Aristoteles** Aristoteles dalam karyanya *Nicomachean Ethics* mendefinisikan etika sebagai ilmu yang membahas tentang kebahagiaan manusia (*eudaimonia*) yang dicapai melalui kebajikan. Etika, menurut Aristoteles, bukan hanya soal mengikuti aturan atau hukum tertentu, tetapi tentang mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang baik dan bahagia. Ia menekankan pentingnya *virtue* (kebajikan) yang diperoleh melalui latihan dan kebiasaan.

2. **John Stuart Mill** John Stuart Mill, seorang filsuf Inggris, adalah pengusung utama aliran *utilitarianisme* dalam etika. Menurut Mill, etika harus berfokus pada hasil atau konsekuensi dari tindakan, dan tindakan yang baik adalah yang dapat menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbesar. Oleh karena itu, menurut prinsip utilitarianisme, etika bertujuan untuk memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan dalam masyarakat.
3. **G.E. Moore** G.E. Moore dalam bukunya *Principia Ethica* berpendapat bahwa etika adalah studi tentang kebaikan. Menurut Moore, kebaikan adalah hal yang tidak bisa didefinisikan dengan kata-kata biasa, tetapi dapat dikenali secara intuitif. Moore mengajukan teori *naturalistic fallacy*, yang menyatakan bahwa kita tidak boleh mengidentifikasi "kebaikan" dengan istilah yang lebih sederhana, seperti kebahagiaan atau kenikmatan.
4. **Alasdair MacIntyre** Alasdair MacIntyre dalam bukunya *After Virtue* mengkritik etika modern yang lebih menekankan pada prinsip-prinsip universal dan hak individu. MacIntyre berpendapat bahwa etika harus dilihat dalam konteks tradisi dan sejarah moral suatu komunitas. Ia menekankan pentingnya kebajikan dan pengembangan karakter yang muncul melalui keterlibatan dalam komunitas dan interaksi sosial yang berkelanjutan.

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima sila, yang masing-masing mengandung nilai-nilai luhur sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara Republik Indonesia melalui pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Secara etimologis, kata "Pancasila" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "panca" yang berarti lima, dan "sila" yang berarti prinsip atau asas. Secara harfiah, Pancasila berarti lima asas atau prinsip. Namun, Pancasila lebih dari sekadar lima sila yang tertulis dalam undang-undang; ia juga mencerminkan pandangan hidup, tujuan, dan cita-cita bangsa Indonesia. Pancasila berfungsi sebagai landasan filosofis yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara serta sebagai sumber nilai yang diharapkan dapat membimbing setiap warga negara Indonesia untuk bertindak dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Pancasila lebih dari sekadar ideologi dasar negara; ia adalah pandangan hidup bangsa yang menjadi pedoman moral dan etika dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa hal penting terkait peran Pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. **Sumber Hukum Utama.** Pancasila berfungsi sebagai sumber utama dari segala peraturan perundang-undangan di Indonesia, termasuk Undang-Undang Dasar 1945, undang-undang, dan peraturan lainnya. Pancasila mengarahkan agar setiap kebijakan negara selaras dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lima sila tersebut, menjadikannya sebagai landasan hukum yang mengikat.
2. **Pedoman dalam Kehidupan Sehari-hari.** Pancasila juga berperan sebagai pedoman dalam tindakan pribadi maupun sosial. Sebagai pandangan hidup, Pancasila

mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial kepada setiap individu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan. Nilai-nilai ini mengarahkan masyarakat dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keseimbangan antara Hak dan Kewajiban. Pancasila menekankan keseimbangan antara hak individu dan kewajiban terhadap masyarakat dan negara. Hal ini tercermin pada prinsip kebersamaan, saling menghormati, serta kesejahteraan bersama yang menjadi dasar dalam kebijakan sosial-ekonomi di Indonesia. Dengan demikian, Pancasila mengajarkan bahwa hak setiap individu harus sejalan dengan tanggung jawabnya terhadap sesama dan negara.
4. Menghargai Keberagaman. Pancasila mengajarkan bahwa Indonesia adalah negara yang multikultural, yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan pandangan politik. Oleh karena itu, prinsip persatuan, kesatuan, dan toleransi antarwarga negara harus selalu dijaga. Pancasila mendorong untuk merayakan keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya bangsa, sekaligus memastikan adanya keselarasan dalam keragaman tersebut.

Urgensi Pancasila sebagai sistem etika sangat penting sebagai pedoman penerapannya secara luas dan praktis di Indonesia. Pancasila memiliki arti penting sebagai sistem etika yaitu :

1. Pancasila membantu membangun identitas moral bagi masyarakat Indonesia. Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral seperti keadilan, persatuan, dan kemanusiaan, Pancasila menyediakan kerangka kerja bagi individu dan masyarakat untuk menentukan apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah (Putri & Dewi, 2021).
2. Menjaga kerukunan social dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, Pancasila memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan sosial. Prinsip-prinsip Pancasila, seperti persatuan dan kesetaraan, mempromosikan toleransi antara agama, kelompok suku, dan masyarakat, yang sangat penting untuk mencegah konflik dan mendorong kerja sama.
3. Pancasila memberikan panduan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat individu maupun kelembagaan. Prinsip-prinsip tersebut membimbing individu dan pemimpin untuk bertindak secara moral dan bertanggung jawab dalam memenuhi tugas dan kewajiban mereka kepada masyarakat (Priwardani et al., 2023).
4. Mengatasi tantangan moral modern dalam menghadapi tantangan moral yang kompleks dan beragam dalam masyarakat modern, Pancasila menyediakan kerangka kerja yang relevan dan adaptif. Prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks kontemporer, seperti teknologi, globalisasi, dan pembangunan berkelanjutan.
5. Menjaga keberagaman dan kesejahteraan. Pancasila mendorong penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, dan suku di Indonesia. Dengan mengutamakan nilai-nilai kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia,

Pancasila membantu memastikan bahwa setiap individu merasa diakui dan diperlakukan secara adil.

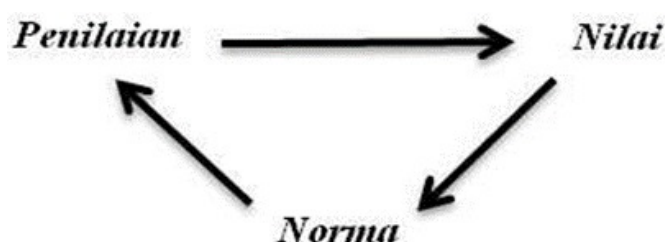
6. Memperkuat daya saing global: dengan mengedepankan nilai-nilai seperti keadilan, keberagaman, dan demokrasi, Pancasila dapat membantu memperkuat daya saing global Indonesia. Masyarakat yang dibangun di atas prinsip-prinsip etika yang kuat seringkali lebih stabil, produktif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan global (Yuaningsih et al., 2023).

Nilai-nilai Pancasila yang bersumber dari bumi pertiwi Indonesia itu sendiri merupakan asas-asas kehidupan bangsa Indonesia. Kemudian, nilai-nilai tersebut diangkat kembali menjadi dasar negara yang secara resmi berdiri pada tanggal 18 Agustus 1945, sehari setelah Indonesia merdeka. Secara khusus, nilai-nilai Pancasila tercermin dalam norma-norma seperti norma agama, etika, tata krama, adat istiadat, dan norma hukum. Oleh karena itu, nilai Pancasila pada tataran individu hendaknya dimaknai sebagai cerminan perilaku sehari-hari yang terwujud dalam sikap dan tindakan. Misalnya, nilai gotong-royong.

Notonagoro juga berpendapat bahwa nilai-nilai Pancasila tergolong nilai-nilai kerohanian, tetapi nilai-nilai kerohanian yang mengakui adanya nilai-nilai material dan vital. Dengan demikian, nilai-nilai lain hadir secara utuh dan harmonis, baik nilai kebendaan, nilai vital, nilai kebenaran, nilai keindahan atau nilai estetika, nilai kebaikan atau nilai moral, maupun nilai-nilai kesucian yang bersifat sistematis-hierarkis, mulai dari asas ketuhanan yang Maha Esa sebagai 'landasan' sampai asas keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai 'tujuan'. Norma merupakan kriteria/alat ukur benar atau salahnya sikap dan tindakan manusia. Norma juga dapat diartikan sebagai kaidah yang menggambarkan ukuran-ukuran tertentu, yang memuat nilai benar/salah. Dalam bahasa Inggris, norma diartikan sebagai standar. Lebih lanjut, norma juga dapat diartikan sebagai kaidah atau pedoman hidup yang digunakan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Jika norma dipahami sebagai patokan tingkah laku manusia, yang dapat dijadikan "alat" untuk menilai benar atau salahnya suatu tingkah laku manusia, maka dalam kenyataan hidup sehari-hari paling tidak terdapat 5 norma, yaitu (1) norma agama, (2) norma hukum, (3) norma moral atau etika, (4) norma adat, dan (5) norma kesusilaan. Agama normatif merupakan standar tentang benar dan salah yang didasarkan pada ajaran agama. Dalam agama, selalu ada perintah dan larangan. Ada pedoman yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh menurut ajaran agama, beserta sanksi yang sesuai bagi mereka yang melanggarnya. Norma agama yang baku pasti berlaku bagi para pengikutnya karena beragama pada dasarnya adalah tentang kepercayaan. Norma hukum merupakan norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat dan dianggap perlu untuk kebaikan bersama dan kesejahteraan umum. Norma moral atau etika merupakan standar yang digunakan oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Kriteria penilaiannya adalah standar baik dan buruk yang

didasarkan pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi atau dianggap rendah oleh masyarakat tempat individu tersebut berada. Dengan norma moral tersebut, perilaku individu benar-benar dinilai. Norma merupakan standar perilaku manusia yang didasarkan pada adat istiadat masyarakat atau kebiasaan sehari-hari.

Pelanggaran norma biasanya akan mendapatkan sanksi, meskipun tidak selalu berupa hukuman pengadilan atau kurungan penjara. Sanksi norma agama pada dasarnya ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu, hukumannya berupa siksaan di akhirat, atau di dunia atas kehendak Tuhan. Sanksi atas pelanggaran/penyimpangan norma etika biasanya berupa gosip dari lingkungan. Penyimpangan dari norma sopan santun dan norma umum, seperti kesopanan dan tata krama di lingkungannya, juga akan mendapatkan sanksi moral dari masyarakat, misalnya gosip atau ejekan. Begitu pula dengan norma hukum biasanya berupa aturan atau undang-undang yang berlaku di masyarakat dan disepakati bersama. Norma adalah aturan dan ketentuan yang mengikat anggota masyarakat atau kelompok tertentu dan berfungsi sebagai pedoman, struktur, padanan, dan kontrol bagi sikap dan perilaku manusia. Jika manusia memiliki nilai, moralitas merupakan perwujudan integritas dan martabat manusia. Sementara sifat kepribadian sangat dipengaruhi oleh moralitas seseorang, makna moral yang tertanam dalam kepribadian individu tercermin dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, norma berfungsi sebagai pedoman, arahan, atau pengendali sikap dan perilaku manusia. Awalnya, norma diartikan sebagai alat tukang batu atau tukang kayu yang berbentuk segitiga. Dalam perkembangannya, norma berarti standar, pedoman, atau aturan, dan kriteria pertimbangan dan penilaian. Nilai-nilai bersama dalam suatu masyarakat yang berakar dalam emosi menjadi norma yang disepakati bersama. Segala sesuatu yang kita nilai baik, indah, atau berguna akan kita kejar untuk diwujudkan kembali dalam tindakan kita.



Pengertian moralitas menurut Suseno (1998) adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang baik kepada anak. Menurut Ouska dan Whellan (1997) moralitas adalah asas baik dan buruk yang ada dan melekat pada diri individu atau seseorang. Meskipun moral berada di dalam diri individu, namun moral berada di dalam suatu sistem aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, yaitu moral merupakan asas baik buruk, sedangkan moralitas merupakan sifat mempertimbangkan baik buruk. Dengan demikian,

hakikat dan makna moralitas dapat dilihat dari bagaimana individu yang bermoral menaati dan mengikuti aturan. Ada beberapa ahli yang mengembangkan pendidikan nilai moral dengan tujuan untuk membentuk karakter anak. Para ahli tersebut antara lain Newman, Simon, Howe, dan Lickona. Dari beberapa ahli tersebut, pendapat Lickona lebih tepat untuk membentuk karakter anak. Pandangan Lickona (1992) dikenal dengan istilah *educating for character*, yang bertujuan untuk membangun karakter anak. Dalam hal ini, Lickona mengacu pada filosofi Michael Novak yang berpendapat bahwa karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, yang saling terkait dan berkaitan.

Pada bagian ini, hasil penelitian mengenai pemberdayaan Etika Pancasila dalam konteks kehidupan perkuliahan akan dijabarkan secara rinci, diikuti dengan pembahasan yang mengaitkan temuan-temuan dengan penelitian sebelumnya dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dengan mahasiswa, dosen, dan pihak administrasi perguruan tinggi, serta studi dokumentasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Pancasila memainkan peran yang sangat vital dalam dunia pendidikan. Penerapan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa dan siswa yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap bangsa dan negara. Melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila, generasi muda Indonesia diharapkan dapat berkembang menjadi warga negara yang bijaksana, adil, dan bertanggung jawab.

1. Penerapan Etika Pancasila Dalam Dunia Perkuliahan

Salah satu temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Pancasila sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan di perguruan tinggi, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa masih terbatas. Berdasarkan wawancara dengan dosen dan mahasiswa, ditemukan bahwa nilai-nilai Pancasila lebih banyak diajarkan dalam bentuk teori dan konsep dalam mata kuliah tertentu, namun kurang diterapkan dalam praktik kehidupan kampus. Misalnya, dalam kegiatan akademik seperti seminar, kuliah umum, atau diskusi ilmiah, nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan kemanusiaan sering kali hanya disebutkan secara verbal tanpa ada implementasi nyata dalam diskusi atau tindakan yang dilakukan.

Penerapan etika Pancasila dalam kehidupan kampus, terutama dalam interaksi antara mahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen, tampaknya masih kurang optimal. Walaupun terdapat beberapa inisiatif dalam organisasi kemahasiswaan yang mengusung nilai-nilai tersebut, namun implementasinya belum berhasil menciptakan perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku mahasiswa, khususnya dalam mengedepankan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai fondasi hukum atau ideologi negara, tetapi juga sebagai pedoman hidup bagi setiap warganya, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi. Penerapan Etika Pancasila dalam kehidupan kampus sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama dan bangsa. Dalam bagian ini, kita akan mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan di lingkungan kampus, tantangan yang dihadapi, serta langkah-langkah untuk memperkuat penerapannya dalam kehidupan akademik.

Penerapan Etika Pancasila dalam Kehidupan Perkuliahan

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai ideologi dan landasan hukum, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dapat membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam lima sila memberikan arahan untuk kehidupan yang berintegritas, penuh tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan tinggi, penerapan Etika Pancasila dalam kehidupan perkuliahan memiliki peran penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Berikut adalah pembahasan mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus:

1. Sila 1: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan agama. Dalam kehidupan kampus yang multikultural, sila ini harus diterapkan dengan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka tanpa adanya diskriminasi. Kehidupan akademik yang mengedepankan nilai toleransi akan memperkuat kerukunan antar sesama mahasiswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Contoh Penerapan : Kegiatan rohani di kampus seperti pengajian, misa, atau ibadah agama lainnya harus difasilitasi dengan baik agar mahasiswa dapat menjalankan ibadah dengan tenang, tanpa rasa takut atau dikucilkan. Kampus juga perlu menyediakan ruang atau tempat ibadah yang dapat diakses oleh semua mahasiswa.

2. Sila 2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua menekankan pada perlakuan yang adil dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Penerapan sila ini di kampus berarti setiap mahasiswa harus diperlakukan dengan adil tanpa membedakan suku, agama, ras, atau status sosial. Dalam setiap kegiatan perkuliahan, baik dalam kelas maupun kegiatan lainnya, mahasiswa dan dosen diharapkan untuk saling menghargai satu sama lain. Contoh Penerapan : Pengelolaan kelas yang inklusif dan kebijakan anti-diskriminasi harus menjadi prioritas. Selain itu, setiap mahasiswa harus diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi akademik maupun kegiatan kampus lainnya, tanpa dibatasi oleh faktor eksternal seperti suku atau agama.

3. Sila 3: Persatuan Indonesia

Kampus adalah tempat yang penuh dengan keragaman. Oleh karena itu, penerapan sila ketiga yaitu persatuan menjadi penting untuk menjaga solidaritas antar mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Penciptaan suasana yang harmonis di kampus sangat diperlukan untuk memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan. Contoh Penerapan : Kegiatan seperti

festival budaya atau program pengenalan keragaman budaya Indonesia bisa dijadikan platform untuk memperkenalkan dan merayakan keberagaman. Selain itu, organisasi kemahasiswaan harus mampu menciptakan ruang untuk kolaborasi dan kebersamaan, serta menjaga iklim kampus yang saling mendukung.

5. Sila 4: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat mengajarkan pentingnya musyawarah untuk mufakat. Penerapan nilai ini di kampus dapat dilakukan dengan mengedepankan diskusi yang demokratis, mendengarkan berbagai pandangan, dan mengambil keputusan secara bersama-sama, baik dalam perkuliahan maupun kegiatan organisasi kemahasiswaan. Contoh Penerapan : Proses pemilihan umum mahasiswa yang demokratis dan transparan, serta diskusi terbuka yang mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan, menjadi sarana untuk menerapkan prinsip ini di kampus. Kegiatan tersebut mengajarkan mahasiswa pentingnya kebijaksanaan dalam memilih keputusan yang menguntungkan bersama.

5. Sila 5: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima menekankan pada pemerataan kesempatan dan keadilan sosial. Di kampus, sila ini diterapkan dengan memberikan akses yang sama kepada seluruh mahasiswa, tanpa diskriminasi, baik dalam hal fasilitas, kesempatan berprestasi, maupun pelayanan akademik. Contoh Penerapan :

Penyediaan beasiswa bagi mahasiswa yang kurang mampu dan kebijakan yang mengurangi ketimpangan akses antara mahasiswa di daerah dengan yang ada di pusat kota adalah contoh penerapan keadilan sosial. Kampus juga perlu memastikan bahwa fasilitas kampus, seperti ruang kuliah dan laboratorium, dapat diakses oleh semua mahasiswa tanpa hambatan.

Tantangan dalam Penerapan Etika Pancasila di Kampus

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam mengintegrasikan Etika Pancasila ke dalam kehidupan kampus. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang Pancasila, terutama di kalangan mahasiswa baru yang belum terbiasa dengan penerapan praktis nilai-nilai tersebut. Selain itu, ada pandangan yang menganggap Pancasila sebagai konsep yang sudah ketinggalan zaman atau hanya dipandang sebagai mata kuliah tambahan yang tidak relevan dengan persiapan karier profesional di masa depan. Tantangan lainnya adalah keterbatasan dosen dalam memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Meskipun sebagian besar dosen menyadari pentingnya pendidikan karakter berbasis Pancasila, mereka menghadapi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai ini secara efektif di kelas. Beberapa dosen mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang memiliki pedoman yang jelas mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks akademik, yang menghambat upaya untuk membentuk sikap mental yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila. Meskipun penerapan Etika Pancasila sangat penting, ada sejumlah tantangan yang menghalangi integrasi nilai-nilai ini dalam kehidupan kampus, di antaranya:

1. Kurangnya Pemahaman yang Mendalam tentang Pancasila. Sebagian besar mahasiswa mengenal Pancasila secara teoritis dan tidak melihat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan penerapan nilai-nilai Pancasila seringkali terbatas pada aspek yang lebih bersifat akademik, tanpa mengubah perilaku atau sikap mahasiswa.

2. Kurangnya Integrasi dalam Kurikulum. Pancasila hanya diajarkan dalam mata kuliah tertentu, seringkali tidak terintegrasi dengan baik dalam seluruh aspek kehidupan kampus. Pengajaran lebih sering terfokus pada aspek teknis atau akademis, sementara pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila sering terabaikan.

3. Budaya Kampus yang Tidak Selalu Mendorong Etika Pancasila. Lingkungan kampus yang kompetitif dan individualistik terkadang mengesampingkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang menjadi inti dari Pancasila. Kebiasaan mahasiswa yang fokus pada pencapaian akademik bisa mengurangi perhatian terhadap nilai-nilai sosial dan moral.

Peluang untuk Memperkuat Penerapan Etika Pancasila di Kampus

Meskipun ada tantangan dalam penerapan Etika Pancasila, penelitian ini juga menemukan bahwa ada peluang besar untuk penguatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kampus. Salah satunya adalah melalui pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi, yang tidak hanya mencakup pembelajaran tentang Pancasila secara teoritis, tetapi juga menekankan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Misalnya, dosen dapat mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan sosial, toleransi, dan kerja sama dalam berbagai mata kuliah yang bersifat lintas disiplin. Selain itu, organisasi mahasiswa dan kegiatan ekstrakurikuler di kampus dapat menjadi arena yang efektif untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menemukan bahwa organisasi kemahasiswaan yang mengusung nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, seperti kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan forum diskusi tentang Pancasila, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kampus mereka. Meskipun banyak tantangan, ada berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat penerapan Etika Pancasila di kampus:

1. Peningkatan Pengajaran Berbasis Nilai. Mengubah cara pengajaran agar lebih berbasis pada nilai-nilai Pancasila. Penerapan ini harus lebih dari sekadar teori di kelas, tetapi juga terwujud dalam setiap aspek kehidupan kampus, termasuk dalam interaksi sosial mahasiswa dan dosen.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Berbasis Pancasila. Mengadakan kegiatan kemahasiswaan seperti pengabdian masyarakat, diskusi kebangsaan, atau proyek sosial yang mengusung nilai-nilai Pancasila dapat menjadi sarana praktis untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

3. Peningkatan Kesadaran tentang Etika Pancasila. Kampus bisa mengadakan seminar, workshop, atau pelatihan yang melibatkan semua pihak, baik dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan, untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya etika Pancasila

dalam kehidupan kampus. Melalui pendidikan yang holistik, mahasiswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka.

Rekomendasi untuk Penguatan Etika Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran untuk memperkuat penerapan Etika Pancasila dalam lingkungan perkuliahan:

1. Penyusunan Panduan Pengajaran Pancasila. Dosen perlu diberikan panduan yang lebih sistematis mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran sehari-hari. Panduan ini sebaiknya mencakup cara-cara praktis untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan akademik serta cara menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan materi yang dibahas di kelas.

2. Penguatan Program Karakter di Kampus. Program-program yang berfokus pada penguatan karakter berbasis Pancasila, seperti seminar, lokakarya, atau pelatihan terkait nilai-nilai Pancasila, perlu ditingkatkan di kalangan mahasiswa. Selain itu, perlu diperkuat pula kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang menekankan pentingnya kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

3. Keterlibatan Mahasiswa dalam Implementasi Pancasila. Mahasiswa sebaiknya lebih terlibat dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang berfokus pada penerapan nilai-nilai Pancasila, baik di tingkat organisasi mahasiswa maupun dalam kegiatan sosial lainnya. Pengalaman langsung ini akan mempermudah mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Pemberdayaan Etika Pancasila dalam Kehidupan Akademik sebagai landasan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara diberdayakan melalui kebebasan akademik yang melandasi sikap mental atau sikap. Kebebasan akademik merupakan hak dan tanggung jawab seorang individu akademik. Hak dan tanggung jawab yang terkait dengan etika akademik, yaitu: Rasa ingin tahu, dalam arti senantiasa ingin mengetahui hal-hal baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tidak mengenal batas, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perkembangan etika. Wawasan yang luas dan mendalam, dalam arti nilai-nilai etika sebagai norma dasar kehidupan suatu bangsa dalam bermasyarakat dan bernegara tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur budaya yang hidup dan berkembang yang membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain; Terbuka, dalam arti luas, kebenaran ilmiah merupakan sesuatu yang tentatif, kebenaran ilmiah bukanlah sesuatu yang hanya ditetapkan satu kali dan bukan sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat, implikasinya adalah pemahaman terhadap suatu norma etika tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual untuk diberi makna baru sesuai dengan kondisi aktual yang berkembang dalam masyarakat; Keterbukaan pikiran, yaitu bersedia menerima kritik dari orang lain mengenai keyakinan atau sikap intelektualnya; Jujur, dalam arti mengutip setiap sumber atau informasi yang diperoleh dari orang lain untuk mendukung pendirian atau pendapatnya; dan 6. Mandiri, dalam arti bertanggung jawab atas tindakan dan pendapatnya sendiri, bebas dari tekanan atau "perintah" dari siapa pun dan di mana pun.

Kesimpulan

Perkuliahan” dengan tujuan untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus dan tantangan yang dihadapi dalam pengintegrasian. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa meskipun nilai-nilai Pancasila sudah diajarkan dalam kurikulum pendidikan tinggi, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di kampus masih terbatas. Pancasila lebih banyak diajarkan dalam konteks teori dan konsep, namun kurang terintegrasi dalam praktik nyata dalam aktivitas akademik maupun interaksi sosial di kampus. Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang Pancasila, terutama di kalangan mahasiswa baru, yang sering menganggap Pancasila hanya sebagai mata kuliah tambahan yang tidak relevan dengan kebutuhan karier profesional mereka di masa depan.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Beberapa dosen merasa kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara praktis dalam konteks akademik, karena kurangnya pedoman yang jelas dan terstruktur.

Namun, ada berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat penerapan Etika Pancasila dalam kehidupan kampus. Program-program karakter berbasis Pancasila perlu diperkuat, termasuk penyusunan pedoman yang jelas untuk dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat membantu memperkuat pemberdayaan Etika Pancasila dalam kehidupan kampus:

1. Penyusunan Pedoman Pembelajaran Pancasila. Dosen perlu diberikan pedoman yang jelas dan terstruktur tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pedoman ini harus mencakup aplikasi praktis nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan akademik, serta bagaimana mengaitkan topik-topik tertentu dengan nilai-nilai tersebut.
2. Penguatan Program Karakter di Kampus. Program-program penguatan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, seperti seminar, lokakarya, dan pelatihan, harus lebih digencarkan. Kegiatan ini akan membantu mahasiswa mengembangkan integritas, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang menjadi ciri khas nilai Pancasila.
3. Keterlibatan Mahasiswa dalam Implementasi Pancasila. Mahasiswa harus dilibatkan lebih aktif dalam merumuskan dan melaksanakan kegiatan yang berorientasi pada penerapan nilai-nilai Pancasila, baik dalam organisasi mahasiswa maupun kegiatan sosial lainnya. Pengalaman langsung ini akan membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan tinggi dan kehidupan kampus. Hal ini memperkaya kajian tentang pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa, khususnya Pancasila. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak kampus, seperti dosen, tenaga pendidik, dan pengelola program pendidikan, untuk meningkatkan implementasi Etika Pancasila dalam kehidupan kampus.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan Pancasila tidak hanya menjadi teori yang tertulis dalam undang-undang atau kurikulum, tetapi juga dapat menjadi nilai yang hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di kampus, serta menjadi landasan moral dan etika dalam pembangunan karakter bangsa yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Diniyanto, A., & Sutrisno, W. (2022). The Existence of Pancasila in Post-Truth Era. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1–11. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.92>
- Amri, S. R. (2018). PANCasila Sebagai Sistem Etika. *Voice of Midwifery*, 8(01), 760–768. <https://doi.org/10.35906/vom.v8i01.43>
- Andrianto, M. A., Gunawan, M. F., Nugraha, D. S., Gifanus, M. F., & Nurhadi, M. (2023). Pancasila Sebagai Sistem Etika Dalam Komunitas Mobile Legends. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 8(1), 58–62. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.64046>
- Hadiwijono, H., *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) Cetakan Keempat.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 31
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila, Edisi Reformasi*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2004)
- Keraf, Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2002)
- Gracya, S. T., & Najicha, F. U. (n.d.). *Pentingnya Peran Pancasila Sebagai Sistem Etika Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*.
- Jannah, H. M., Qolbi, I. N., Fuadi, N. N., & Kembara, M. D. (2023). *Korelasi Penegakkan Etika Pancasila Dalam Mengatasi Kasus Kekerasan Seksual Di Kampus*.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 31
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila, Edisi Reformasi*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2004)
- Keraf, Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2002)